

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan fase akhir dari perjalanan hidup manusia, setelah melewati berbagai fase perkembangan dari lahir hingga dewasa (Gemini *et al.*, 2021). Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan kemampuan fisik secara signifikan. Hal ini menjadikan lansia mengalami berbagai penyakit degeneratif, salah satunya *gout arthritis*. Oleh karena itu, penanganan masalah kesehatan lansia secara cepat dan tepat sangat penting untuk membantu lansia menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, mengingat jumlah lansia yang meningkat setiap tahunnya (Aryana *et al.*, 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang ditahun 2050 (Friska *et al.*, 2020). Data WHO menunjukkan prevalensi *gout arthritis* di dunia mencapai 34,2%. *Gout arthritis* sering terjadi di negara maju seperti Amerika, dimana pola makan yang tinggi lemak dan purin berkontribusi terhadap peningkatannya dengan prevalensi mencapai 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian *gout arthritis* juga terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia di Indonesia meningkat dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, populasi lansia mencapai 25,94 juta jiwa atau 9,63% dari total populasi. Pada tahun 2020, jumlah lansia meningkat menjadi 27,85 juta jiwa atau 10,11% dari total populasi. Pada tahun 2021, populasi lansia kembali mengalami peningkatan menjadi 29,86 juta jiwa atau 10,61% dari total populasi, dan pada tahun 2022, populasi lansia mencapai 32,02 juta jiwa atau 11,13% dari total populasi (BPS, 2022).

Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7%. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia ≥ 75 tahun (54,8%), dengan jumlah penderita wanita (8,46%) lebih banyak dibandingkan pria (6,13%) (Riskesdas, 2018).

Di Sumatera Utara, populasi lansia penderita *gout arthritis* pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, jumlahnya mencapai 11.399 jiwa, meningkat menjadi 12.023 jiwa pada tahun 2021, dan menjadi 12.637 jiwa pada tahun 2022 (Utara, 2022).

Peningkatan jumlah populasi lansia sejalan dengan bertambahnya Usia Harapan Hidup (UHH). Meskipun tingginya usia harapan hidup menunjukkan adanya perbaikan di bidang kesehatan, kondisi ini juga menghadirkan tantangan dimasa depan, seperti masalah kesehatan. Diperlukan upaya kesehatan yang komprehensif dan berfokus pada siklus kehidupan lansia. Salah satu dampak kesehatan lansia adalah timbulnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan alami. Salah satu jenis penyakit degeneratif yang sering ditemukan pada lansia adalah *gout arthritis*.

Gout arthritis adalah penyakit akibat gangguan metabolisme tubuh dalam mengolah purin, yang menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*). Kelebihan asam urat ini membentuk kristal monosodium urat dipersendian, sehingga menimbulkan nyeri sendi. Nyeri ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, dengan tingkat keparahan yang bervariasi, dari ringan hingga berat (Rahmawati & Kusnul, 2021).

Tingginya angka kejadian *gout arthritis* perlu mendapatkan perhatian dari seluruh pihak, karena jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti pembentukan benjolan keras (topi), kerusakan sendi permanen, dan pembentukan batu ginjal (Anies, 2018).

Untuk mencegah terjadinya komplikasi tersebut, penanganan nyeri *gout arthritis* perlu dilakukan secara optimal melalui pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Penggunaan obat-obatan dalam terapi farmakologi bisa menimbulkan efek samping, sehingga terapi nonfarmakologi seperti kompres hangat jahe menjadi alternatif yang efektif untuk menurunkan rasa nyeri dan mengurangi ketergantungan pada obat (Rahmawati & Kusnul, 2021).

Terapi kompres hangat jahe merupakan kombinasi antara air hangat dan parutan jahe yang dihaluskan. Kompres hangat jahe terbukti efektif menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*. Kompres hangat jahe dapat memicu proses vasodilatasi, meningkatkan sirkulasi darah dan menurunkan

rasa nyeri (Radharani, 2020). Kandungan pedas, pahit, dan aromatik berasal dari senyawa *olerasin*, seperti *zingeron*, *gingerol*, dan *shagaol*, yang memiliki sifat antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan. Secara khusus, *zingerol* atau *olerasin* dapat menghambat sintesis *prostaglandin*, sehingga menurunkan rasa nyeri (Suryani *et al.*, 2021).

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan Suryani dkk (2021) dengan judul pengaruh pemberian kompres larutan jahe terhadap nyeri asam urat di posyandu lansia melati Desa Candisari menunjukkan bahwa sebelum pemberian kompres, rata-rata nyeri adalah 5,64 (sedang), sedangkan setelahnya turun menjadi 2,44 (ringan). Maka dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian kompres larutan jahe terhadap nyeri asam urat (Suryani *et al.*, 2021).

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Sowwam dkk (2022) dengan judul efektivitas kompres jahe untuk menurunkan nyeri asam urat pada lansia menunjukkan bahwa dari 10 responden, sebelum kompres jahe, 7 responden mengalami nyeri sedang dan 3 responden nyeri berat. Setelah kompres jahe, 9 responden mengalami nyeri ringan dan 1 responden nyeri sedang. Rata-rata nyeri turun dari 5,43 menjadi 2,22. Ini menunjukkan kompres jahe efektif menurunkan nyeri asam urat. (Sowwam *et al.*, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wilda & Panorama (2020) dengan judul kompres hangat jahe terhadap perubahan nyeri pada lansia dengan *arthritis gout* menunjukkan bahwa sebelum diberi kompres hangat jahe, yaitu memiliki nyeri 5 dan setelah diberikan kompres hangat jahe mengalami perubahan nyeri menjadi 2. Ini menunjukkan ada pengaruh kompres hangat jahe terhadap perubahan nyeri pada lansia dengan *arthritis gout* (Wilda & Panorama, 2020).

Begitu juga dengan hasil penelitian Sundari dkk. (2019) dengan judul efektifitas kompres jahe terhadap perubahan skala nyeri sendi asam urat (*gout*) pada lansia di UPT panti sosial treana werdha Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa dari 21 responden, 10 responden (47,6%), mengalami penurunan skala nyeri dari sedang menjadi ringan setelah diberikan kompres hangat jahe. 2 responden (9,5%) yang mengalami penurunan skala nyeri dari

berat menjadi ringan, dan 7 responden (33,3%) mengalami penurunan skala nyeri dari berat menjadi sedang setelah pemberian kompres hangat jahe. Secara keseluruhan, terjadi penurunan rata-rata skala nyeri responden dari 6,14 (nyeri sedang) menjadi 3,29 (nyeri ringan) setelah pemberian kompres hangat jahe. Ini menunjukkan kompres hangat jahe efektif menurunkan skala nyeri sendi asam urat (*gout*) pada lansia (Sundari *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai pada tanggal 8 Januari 2025, didapatkan data dari pihak UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai bahwa jumlah lansia yang menderita asam urat (*gout arthritis*) mengalami peningkatan dari tahun 2023 hingga 2024. Pada tahun 2023, terdapat 30 lansia yang menderita gout arthritis, dan jumlah ini meningkat menjadi 33 lansia pada tahun 2024.

Selain itu, Hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada para lansia yang menderita *gout arthritis* di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak mengetahui bahwa kompres hangat jahe adalah salah satu upaya untuk menurunkan tingkat nyeri pada *gout arthritis* dan tidak pernah melakukannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian kompres hangat jahe terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pemberian kompres hangat jahe terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres hangat jahe terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* sebelum diberikan kompres hangat jahe di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* setelah diberikan kompres hangat jahe di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian kompres hangat jahe terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan tingkat nyeri *gout arthritis*.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi dalam bidang ilmu keperawatan khususnya pada penanganan nyeri pada lansia *gout arthritis* dengan pemberian kompres hangat jahe

3. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manfaat kompres hangat jahe terhadap penurunan tingkat nyeri *gout arthritis*.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi alternatif cara penurunan nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.